

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Nining Mukarromah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (sesil_lophe@yahoo.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menunjukkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar yang ditentukan. Hal ini terjadi karena guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Proses dan langkah-langkah penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data diperoleh dari hasil observasi dan tes. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 80,1% dan siklus II sebesar 83,3%, aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,2% dan siklus II 84,4%. Hasil belajar nilai kognitif mereka pada siklus I sebesar 79,4% dan siklus II sebesar 82,3% dan nilai afektif siklus I sebesar 77,8% dan siklus II sebesar 84,3%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80% dan telah mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPA kelas V menunjukkan peningkatan aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar mereka.

Kata Kunci: Media audio visual, pembelajaran IPA, hasil belajar.

Abstract: The process of learning science at elementary school is still showing a lot of students who still have values below the specified standard. This is due to the teacher not using the media in the learning process so that students' learning outcomes are low. This research is an action class research that was conducted in two cycles. The process and steps of this research start from the stage of planning, action, observation and reflection. Data obtained from observations and tests. Data analysis was performed by descriptive qualitative research. The results showed that the activity of the teacher in the I cycle by 80,1% and 83,3% for the second cycle, the activity of the student at 81,2% and 84,4% for the second cycle. Student learning cognitive outcomes at the I cycle by 79,4% and 82,3% for the second cycle and affective outcomes at the I cycle by 77,8% and 84,3% for the second cycle. These results have been achieved indicator of research success is 80% and increased in each cycle. Thus, the use of audio-visual medium in learning science in 5th class elementary school showed increased on activity of teachers, students, and their learning outcomes.

Keywords: audio visual media, learning science, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menjadikan pengetahuan semakin berkembang pesat. Teknologi tersebut dapat berupa perkembangan media cetak, media elektronik atau teknologi informasi. Pendidikan adalah wadah yang paling menonjol dalam rangka kemajuan itu. Dewasa ini mayoritas siswa senang dengan adanya perkembangan media cetak, elektronik, dan teknologi informasi sehingga informasi yang tersedia sangat melimpah. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah dari berbagai macam media yang ada dengan sangat mudah. Dalam hal ini posisi gurupun tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Sejalan dengan itu, ilmu pengetahuan dan teknologipun berkembang sangat pesat, sehingga

mendorong siswa Sekolah Dasar untuk meningkatkan kemampuan dan potensinya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah suatu cabang pengetahuan yang mengangkat fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. IPA merupakan pengetahuan yang didapat dengan jalan studi dan praktek. IPA juga dapat diartikan sebagai suatu cabang studi yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis. (Subiyanto, 1998: 2). Namun, sampai saat ini pembelajaran IPA yang dilakukan oleh sebagian besar guru Sekolah Dasar masih berorientasi pada pembelajaran yang lama dan kurang inovatif.

IPA merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta dan gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Dan menurut hakekatnya, IPA juga berperan sebagai produk, proses dan pengembang sikap ilmiah. Produk artinya hasil kegiatan empirik dan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad-abad, proses artinya IPA tidak dapat dipisahkan dari metode-metode penelitian, sedangkan sikap ilmiah artinya sikap tertentu yang ada dalam diri seseorang dalam memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam kegiatan IPA.

Pembelajaran IPA harus memberikan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, terlebih jika bisa diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran. Salah satu media pembelajaran yang mampu memperlihatkan gejala alam tersebut adalah media audio visual, seperti slide suara atau film.

Namun, sampai saat ini pembelajaran IPA yang dilakukan oleh sebagian besar guru Sekolah Dasar masih berorientasi pada pembelajaran yang lama dan kurang inovatif. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Mulyorejo I-237 Surabaya pada mata pelajaran IPA di kelas VA. Dalam pembelajaran tersebut, guru tidak menggunakan metode, model dan media yang bervariasi. Hal ini dikarenakan guru kurang menguasai teknologi informasi dan kurang kreatif dalam menciptakan suatu metode, model ataupun media pembelajaran. Guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa disertai media pembelajaran apapun. Itu artinya, pembelajaran IPA yang telah dilakukan hanya sebatas produk saja, bukan sebagai proses atau pengembangan sikap ilmiah. Akibatnya, hasil pembelajaran yang diperoleh kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai ulangan harian mereka pada mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam yang Terjadi di Indonesia. Nilai hasil ulangan harian mereka yaitu dari 34 siswa diperoleh rata-rata nilai 59,7. Padahal KKM pelajaran IPA itu sendiri sebesar 75. Hal ini merupakan keadaan yang harus diperbaiki sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

Media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat untuk pelajaran IPA. Namun, sebagian besar guru SD dan salah satunya guru kelas VA SDN Mulyorejo I-237 Surabaya, tidak pernah menggunakan media ini dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai teknologi informatika, kurang adanya motivasi untuk mencari bahan pembelajaran yang berhubungan dengan audio visual serta kurang adanya kemauan untuk berinovasi dalam memaksimalkan penggunaan teknologi yang telah ada. Padahal, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, diperlukan metode yang

tepat dengan disertai penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sehingga siswa dapat memahami konsep materi tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, terutama untuk peningkatan hasil belajar siswa, maka perlu adanya penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat serta media yang relevan dengan materi ajar. Media pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu media pembelajaran yang tepat adalah media audio visual disertai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pembelajaran.

Media audio visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan. (Mustadji, 2009:23). Media ini merupakan media yang sesuai dengan pembelajaran IPA, karena siswa akan memperoleh pengetahuan yang dapat diterima langsung oleh indera penglihatan dan pendengaran sehingga materi yang disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan. Penggunaan media ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan media audio visual mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak verbalistik, mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya materi yang konsepnya. Dengan demikian, penggunaan media ini dalam pembelajaran IPA tentunya akan menambah pemahaman siswa pada materi, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan suku (Suryanti, 2008:16). Model pembelajaran ini cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA yang menggunakan media audio visual karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk keberhasilan bersama, interaksi antar siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpendapat, dan saat berdiskusi dalam kelompok akan memupuk rasa persaudaraan mereka.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti, lebih diorientasikan pada bentuk Penelitian Tindakan Kelas, dimana pada setiap siklus mengajarkan materi yang berbeda namun menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang sama. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan

kelas dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar mereka dengan tujuan dapat mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual di kelas VA SDN Mulyorejo 1-237 Surabaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipasi. PTK Partisipasi adalah jenis penelitian yang dirancang dengan menuntut peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan (Samsu Sumadayo, 2013:26). Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat langsung, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data kemudian menganalisis serta berakhir dengan melapor hasil penelitiannya.

Perencanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri atas 2 pertemuan (2 x tatap muka= 2 x 70 menit). Peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas IIA dan guru kelas VA (teman sejawat) yang bertugas sebagai observer selama peneliti melaksanakan RPP yang dibuat dalam tiap siklusnya. Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi perencanaan(*plan*), pelaksanaan tindakan(*action*), observasi(*observation*), dan refleksi(*reflection*).

Perencanaan itu dimulai dari observasi serta wawancara kemudian peneliti mencoba untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran IPA. Setelah itu, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan audio visual kemudian menentukan waktu untuk menyiapkan perangkat penelitian. Setelah tahap perencanaan awal dilaksanakan, maka tahap berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, inti, dan diakhiri dengan kegiatan akhir. Setelah tahap pelaksanaan tindakan, tahap selanjutnya yaitu refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan observer mendiskusikan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi itu, diperoleh data-data yang berisi tentang gambaran pembelajaran IPA yang telah dilakukan dan kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan begitu, peneliti dapat menentukan langkah berikutnya yaitu

memperbaiki proses pembelajaran dan menyusun tindakan untuk siklus II.

Pelaksanaan siklus II juga melalui tahap-tahap seperti pada siklus I, yang meliputi tahap perencanaan yang sudah direvisi sebelumnya, tahap pelaksanaan tindakan, dan tahap refleksi. Setelah tahap refleksi dilaksanakan, peneliti dan observer kembali mendiskusikan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II ini. Dari hasil diskusi itu, diperoleh data-data yang berisi tentang gambaran pembelajaran IPA yang telah dilakukan dan kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan begitu, peneliti dapat menentukan langkah berikutnya yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan menyusun tindakan untuk siklus III, demikian seterusnya sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar siswa kelas VA SDN Mulyorejo 1-237.

Pada tahap perencanaan, fase yang harus dilakukan adalah merencanakan waktu pelaksanaan pembelajaran (tidak boleh mengganggu kegiatan belajar mengajar), menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan diajarkan, mengembangkan rencana pembelajaran dengan membuat langkah-langkah pembelajaran, metode, serta alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyiapkan alat dan media yang akan digunakan dan merencanakan alat evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran IPA

Tahap tindakan ini merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran IPA di Kelas VA SDN Mulyorejo 1-237 Surabaya. Pelaksanaannya dilakukan oleh peneliti sendiri selaku guru kelas IIB, sedangkan sebagai pengamat adalah teman sejawat guru kelas IIA dan guru kelas VA. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan selama 2 x 35 menit.

Pada tahap refleksi, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan peneliti, yang meliputi diskusi bersama teman sejawat sebagai pengamat selama proses pembelajaran untuk membahas bersama kelebihan dan kelemahan yang muncul dalam pembelajaran serta cara memperbaikinya, apabila dari hasil refleksi menunjukkan bahwa siklus selanjutnya perlu dilaksanakan maka dipertimbangkan penyesuaian apa saja yang diperlukan sebagai dasar melaksanakan siklus selanjutnya, membandingkan hasil siklus I dengan hasil indikator ketercapaian yang antara lain ; semua siswa kelas VA terlibat aktif dalam pembelajaran, terjadi peningkatan hasil pembelajaran siswa pada pembelajaran IPA, ketuntasan belajar, yaitu 80% dari seluruh siswa mencapai minimal ≥ 75

Jika pada siklus I hasil prestasi siswa yang tercapai belum memuaskan dan banyak terjadi kekurangan proses pembelajaran maka peneliti melakukan tahap perbaikan pada siklus II dengan langkah-langkah yang sama sampai peneliti memperoleh hasil yang diharapkan. Begitu seterusnya sampai semua indikator penelitian ini tercapai.

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat penelitian. Selain itu, observasi merupakan sarana pengambilan data yang berupa penilaian afektif dan psikomotor.

Selain observasi, tehnik pengumpulan data berupa Tes. Tes merupakan sarana pengumpulan data pada ranah kognitif. Pada ranah ini, jenis evaluasi yang diberikan berupa tes uraian untuk setiap siswa. Jumlah butir tes yang digunakan adalah lima nomor soal untuk masing-masing pertemuan pada setiap siklusnya, dan diberikan pada akhir pembelajaran dengan waktu 10 menit.

Analisis lembar observasi yang berupa aktifitas guru dan siswa digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase

F : jumlah skor yang akan dipresentasikan

N : jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

(Sudjana, 1998:133)

Setelah memperoleh skor pada setiap aspeknya, maka tahap selanjutnya menghitung rata-rata keseluruhan aspek. Rata-rata tersebut digunakan rumus :

$$Me = \frac{\sum x}{Ns}$$

Ns

Keterangan :

Me : rata-rata

$\sum x$: jumlah nilai seluruh siswa

Ns : jumlah seluruh siswa

(Sudjana, 2012:109)

Hasil belajar kognitif jenis soal yang diberikan berupa tes uraian untuk setiap siswa. Jumlah butir tes yang digunakan adalah lima nomor soal untuk masing-masing pertemuan pada setiap siklusnya. Soal evaluasi tersebut dapat dilihat di lampiran.

Penilaian evaluasi tersebut menggunakan rumus : (jawaban yang benar) x 20. Setelah diperoleh skor nilai evaluasi, tahap selanjutnya adalah dengan menghitung ketuntasan belajar mereka dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar, yaitu :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase ketuntasan

n : jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N : jumlah seluruh siswa

(Arikunto, 2003:34)

Cara penilaian pada ranah afektif dan psikomotor adalah dengan menjumlah siswa yang memenuhi atau tidak memenuhi aspek yang diamati kemudian menghitung rata-ratanya. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotor menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase

F : jumlah skor yang akan dipresentasikan

N : jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

(Sudjana, 1998:133)

Setelah memperoleh skor pada setiap aspeknya, maka tahap selanjutnya menghitung rata-rata keseluruhan aspek. Rata-rata tersebut digunakan rumus :

$$Me = \frac{\sum x}{Ns}$$

Ns

Keterangan :

Me : rata-rata

$\sum x$: jumlah nilai seluruh siswa

Ns : jumlah seluruh siswa

(Sudjana, 2012:109)

Setelah langkah pengumpulan data selesai, pada tiap siklusnya maka akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya, yaitu :

A = 86 – 100 (sangat baik)

B = 76 – 85 (baik)

C = 66 – 75 (cukup)

D = 0 – 65 (kurang)

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Indikator ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa meliputi : (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. Sedangkan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok mencapai keberhasilan 80%. (2) Secara individu, seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 75%. Nilai mereka pada pembelajaran IPA diharapkan lebih dari atau sama dengan 75. Sedangkan secara klasikal setidaknya 80% dari seluruh siswa mencapai nilai lebih dari 75.

Subyek yang dikenai pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mulyorejo I-237 Surabaya dengan jumlah 34 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru, aktivitas siswa, tes hasil belajar kognitif dan afektif yang didapat melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar ranah kognitif diberikan pada akhir pembelajaran pada setiap siklus. Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu analisis yang menggunakan kata-kata untuk memaparkan suatu data.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus I terdiri atas dua pertemuan yang menjelaskan tentang alat pernapasan pada manusia serta pernapasan dada dan perut. Sedangkan siklus II terdiri atas dua pertemuan yang menjelaskan tentang gangguan pernapasan dan pernapasan pada hewan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan dalam siklus I dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Pada bagian awal terdiri atas fase I menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Kegiatan inti terdiri atas fase II yaitu menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan media audio visual, fase III mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, fase IV membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase V mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan guru, dan kegiatan akhir terdiri atas fase VI memberi penghargaan kelompok terbaik dan siswa berprestasi

Pada siklus I terdiri atas dua pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Standar Kompetensi yang digunakan disesuaikan dengan KTSP IPA pada semester I yaitu mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan. Materi pembelajarannya yaitu alat pernapasan manusia serta pernapasan dada dan perut.

Kegiatan dalam siklus II dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Pada bagian awal terdiri atas fase I menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Kegiatan inti terdiri atas fase II yaitu menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan media audio visual, fase III mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, fase IV membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase V mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan guru, dan kegiatan akhir terdiri atas fase VI

memberi penghargaan kelompok terbaik dan siswa berprestasi.

Pada pertemuan pertama siswa mengerjakan LKS tentang alat pernapasan manusia. Siswa diberi kartu organ pernapasan manusia dan gambar organ tubuh manusia dari hidung sampai paru-paru, kemudian menempelkan guntingan kartu tersebut ke gambar yang tersedia sesuai dengan sebutan organ tersebut. Setelah itu, siswa diberi tabel alat pernapasan manusia dan mereka diminta menjelaskan fungsinya masing-masing. Sedangkan pada pertemuan kedua sebelum mengerjakan LKS, setiap kelompok menyiapkan alat dan bahan praktikum, seperti toples plastik, silet, lem, pipa, balon dan lainnya. Setelah itu, berdasarkan petunjuk dari LKS, siswa mengerjakan praktikum yang berkaitan dengan pernapasan dada dan perut, kemudian mereka mengisi LKS berdasarkan hasil praktikum yang telah dilaksanakan.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media audio visual jenis *sound slide* (slide bersuara). Slide bersuara merupakan jenis media audio visual diam, artinya media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan penglihatan namun gambar yang dihasilkan berupa gambar diam atau sedikit memiliki unsur gerak. Sedangkan sumber belajar yang digunakan yaitu buku IPA 5 Salingtemas, penerbit PT. Intan Pariwara Jakarta dan CD materi Smartedu kelas V SD, penerbit PT. Smart Edumedia

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi guru, dan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan media audio visual, soal-soal tes hasil belajar kognitif dan lembar observasi ranah afektif pada saat pembelajaran dengan menggunakan media audio visual

Siklus II terdiri atas dua pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Penelitian itu dilaksanakan pada hari Standar Kompetensi yang digunakan disesuaikan dengan KTSP IPA pada semester I yaitu mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan. Materi pembelajarannya yaitu gangguan pernapasan dan alat pernapasan pada hewan

Pada siklus II pertemuan pertama siswa mengerjakan LKS tentang gangguan pernapasan pada manusia. Siswa diberi lembar tabel tentang penyakit pernapasan manusia kemudian menyebutkan penyebab penyakit tersebut dan ciri-cirinya. Sedangkan pada pertemuan kedua, setiap kelompok diberi gambar beberapa hewan, kemudian menempelkan gambar tersebut pada tabel pernapasan hewan dan menjelaskan fungsinya masing-masing.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media audio visual. Sedangkan

sumber belajar yang digunakan yaitu : (1) Buku IPA 5 Salingtemas, penerbit PT. Intan Pariwara Jakarta, (2) CD materi Smartedu kelas V SD, penerbit PT. Smart Edumedia

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi guru, dan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan media audio visual, soal-soal tes hasil belajar kognitif, dan lembar observasi ranah afektif pada saat pembelajaran dengan menggunakan media audio visual

Aspek yang dinilai dalam observasi guru adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan atau menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik

Aspek yang dinilai dalam observasi siswa adalah memperhatikan penjelasan materi dengan menggunakan media audio visual, berkumpul sesuai dengan kelompoknya, mengerjakan tugas dengan cara berdiskusi, perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya, mengerjakan soal evaluasi dan menyimpulkan materi pelajaran.

Aspek yang dinilai dalam ranah afektif adalah kerja sama kelompok, tanggung jawab, keberanian, dan kejujuran.

Tes hasil belajar kognitif dilaksanakan pada akhir pembelajaran setiap siklus pada setiap pertemuan. Siswa diberi soal evaluasi yang berisi 5 pertanyaan.

Sedangkan aspek yang dinilai pada ranah psikomotor adalah Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis, mengangkat tangan dan bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, memberi tanggapan atau komentar hasil diskusi kelompok lain, melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupan

Hasil belajar pada siklus I tampak pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Kegiatan Siklus I

No	Aspek indikator keberhasilan	Pertemuan I	Pertemuan 2	Ket
1.	Aktifitas guru	70,5%	73,6%	+3,1%
2.	Aktifitas siswa	72%	76%	+4%,
3.	Rata-rata hasil belajar	53,5%	57,1%	+3,6%

Keterangan : tanda + artinya meningkat

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pada

observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I sebesar 70,5% dan pada pertemuan II sebesar 73,6% mengalami kenaikan sebesar 3,1%. Maka total rata-rata aktivitas guru adalah 72%. Aktivitas siswa pada pertemuan I sebesar 72% dan pertemuan II sebesar 76%, mengalami kenaikan sebesar 4%, maka total rata-rata aktivitas siswa sebesar 74%.

Hasil belajar ranah afektif pada siklus I pertemuan I sebesar 67% dengan kriteria cukup dan pada pertemuan 2 sebesar 72% dengan kriteria baik, sehingga mengalami kenaikan sebesar 5%. Maka total rata-rata hasil belajar ranah afektif sebesar 69,5% dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

Hasil belajar ranah kognitif pada pertemuan I sebesar 44% dan pada pertemuan II sebesar 47% sehingga mengalami kenaikan sebesar 3%. Dengan demikian total rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 45,5%.

Sedangkan hasil belajar ranah psikomotor pada pertemuan 1 sebesar 49,6% dan pada pertemuan II sebesar 52,4% sehingga mengalami kenaikan sebesar 2,8%. Dengan demikian total rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 51%.

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa semua aspek tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%, maka ada beberapa hal yang perlu direfleksikan sebagai acuan dalam pelaksanaan perbaikan pada siklus II antara lain : (1) Guru menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran tapi, saat menjelaskan, guru kurang bisa memajemen kelas sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, (2) Siswa tampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, tapi bimbingan yang diberikan guru pada saat siswa mengerjakan LKS belum merata dan ketika perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan temannya yang sedang presentasi, (3) Hasil belajar siswa pada ranah kognitif, nilai tes belum mencapai indikator keberhasilan, (4) Pada ranah afektif, sebagian siswa masih kurang berani dalam mengungkapkan pendapat mereka

Sedangkan perbaikan pada siklus I yaitu (1) Guru sebaiknya lebih bisa memajemen kelas saat menjelaskan materi sehingga siswa lebih fokus dalam belajar dan tidak ramai, (2) Guru harus bisa memberi bimbingan terhadap setiap kelompok secara merata, dan (3) Sebelum perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sebaiknya guru mengondisikan kelas dalam keadaan tenang sehingga semua siswa memperhatikan presentasi temannya

Sedangkan hasil belajar pada siklus II tampak pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Hasil Kegiatan Siklus II

No	Aspek indikator keberhasilan	Pertemuan I	Pertemuan 2	Ket
1.	Aktifitas guru	80,1%	83,3%	+3,2%
2.	Aktifitas siswa	81,2%	84,3%	+3,1%
3.	Rata-rata hasil belajar	73,9%	82,2%	+8,3%

Keterangan : tanda + artinya meningkat

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pada observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I sebesar 80,1% dan pada pertemuan II sebesar 83,3% mengalami kenaikan sebesar 3,2%. Maka total rata-rata aktivitas guru adalah 81,7%. Aktivitas siswa pada pertemuan I sebesar 81,2% dan pertemuan II sebesar 84,3%, mengalami kenaikan sebesar 3,1%, maka total rata-rata aktivitas siswa sebesar 82,8%.

Sedangkan hasil belajar ranah afektif pada pertemuan I sebesar 77,8% dan pada pertemuan II sebesar 84,3% sehingga mengalami kenaikan sebesar 6,5%. Dengan demikian total rata-rata hasil belajar ranah afektif sebesar 81,1%.

Hasil belajar ranah kognitif pada siklus II pertemuan I sebesar 79,4% dengan kriteria baik dan pada pertemuan 2 sebesar 82,3% dengan kriteria baik, sehingga mengalami kenaikan sebesar 2,9%. Maka total rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 80,1% dan telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

Sedangkan hasil belajar ranah psikomotor pada pertemuan I sebesar 64,5% dan pada pertemuan II sebesar 80,1% sehingga mengalami kenaikan sebesar 15,6%. Dengan demikian total rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 72,3%.

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa semua aspek tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%, maka dalam hal ini dinyatakan telah tuntas karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus III.

Ada beberapa kelebihan pada siklus II ini, namun juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka peningkatan kualitas mengajar selanjutnya agar lebih optimal.

Kelebihan pada siklus II yaitu : (1) Bimbingan guru pada saat kelompok sedang berdiskusi mengerjakan LKS sangat membantu peningkatan pemahaman mereka tentang langkah kerja LKS. (2) Keberanian siswa dalam bertanya dan mengajukan pendapat lebih meningkat

dibandingkan dengan siklus I sehingga lebih memupuk rasa percaya diri mereka.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada siklus II yaitu : (1) Kerja sama dalam kelompok sudah baik, namun masih ada beberapa anggota yang kurang aktif dalam berdiskusi, oleh karena itu, sebaiknya guru tidak bosan mengingatkan mereka untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi kelompok. (2) Guru harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas agar proses kegiatan belajar mengajar lebih optimal dan kondusif.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran di kelas, media merupakan sarana yang penting bagi siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran adalah cara, suatu alat atau proses yang digunakan atau ditempuh untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan, yang berlangsung pada proses pembelajaran (Oemar Hamalik : 1989)

Penerapan media audio visual dalam pembelajaran diharapkan hasil belajar mereka juga lebih meningkat. Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA maka diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat dari Diagram 1 berikut ini :

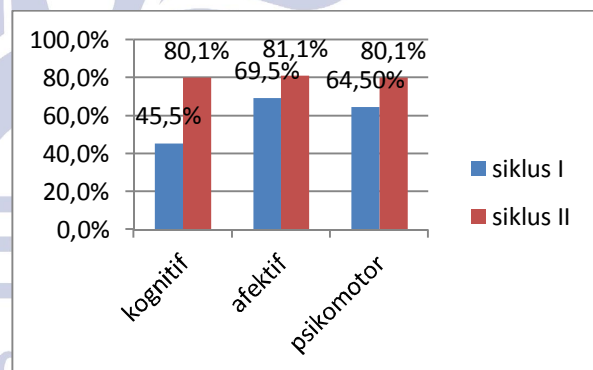


Diagram 1 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif dan Afektif Siklus I dan II

Dari Diagram di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif pada siklus I sebesar 45,5% dan pada siklus II sebesar 80,1%. Sedangkan pada ranah afektif pada siklus I sebesar 69,5 dan pada siklus II sebesar 81,1%. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai kognitif dan afektif siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dengan diiringi metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Media audio visual merupakan media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan akan tetapi gambar yang dihasilkan adalah benda diam atau sedikit memiliki unsur gerak. (Mustadji : 2009). Media audio visual merupakan kombinasi antara media audio dan visual. Dengan menggunakan media ini, pembelajaran akan menjadi lengkap dan optimal serta menghilangkan verbalisme yang mungkin dialami oleh siswa. Apalagi anak usia SD masih dalam tahap operasional konkret yang belum bisa sepenuhnya memahami materi secara abstrak. Oleh karena itu perlu adanya media audio visual dalam penyampaian materi agar mereka lebih bisa memahami konsep materi yang disampaikan guru.

Peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif juga dapat dilihat dari data aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran pada siklus I dan II. Pada siklus I, penilaian aktivitas guru sebesar 80,1% dan pada siklus II sebesar 83,3%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,2%. Sedangkan penilaian aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,2% dan siklus II sebesar 84,3% sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,1%. Keseluruhan hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Adapun diagram perkembangan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Diagram 2 berikut ini :

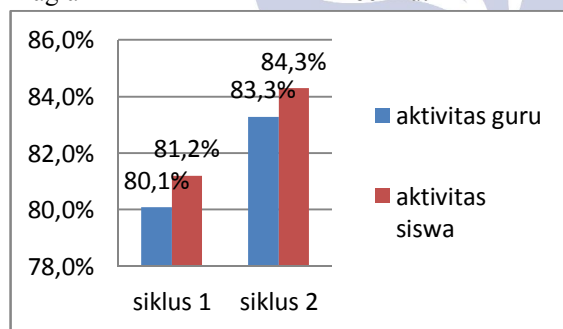


Diagram 2 Perkembangan Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan Diagram diatas dapat diketahui bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 80,1% dan pada siklus II sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 3,2%. Kenaikan persentase ini disebabkan oleh adanya refleksi pada pelaksanaan pembelajaran di setiap siklusnya, sehingga memotivasi peneliti untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga berpengaruh pada perbaikan pembelajaran pada setiap siklusnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil

dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan suku (Suryanti, 2008:16). Pada siklus I, guru sudah menerapkan model pembelajaran ini, namun masih banyak kekurangannya. Sedangkan pada siklus II, guru berusaha memperbaiki kekurangan sebelumnya, sehingga pada siklus II proses pembelajaran menjadi lebih baik dari pada siklus I.

Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,2% dan pada siklus II sebesar 84,3%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 3,1%. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II, sehingga siswa lebih bersemangat dalam proses belajar mereka. Selain itu, siswa juga merasa lebih termotivasi dalam menerima materi, karena adanya media audio visual yang lebih menarik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya sehingga keseluruhan komponen yang telah ada telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80%.

Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya menandakan bahwa penggunaan media audio visual telah berhasil diterapkan oleh guru pada pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Mustadji (2009:31) bahwa media audio visual merupakan kombinasi antara media audio dan visual. Dengan menggunakan media ini, pembelajaran akan menjadi lengkap dan optimal serta menghilangkan verbalisme yang mungkin dialami oleh siswa. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V di Sekolah Dasar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa kelas dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual dapat berjalan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu nilai yang memenuhi indikator keberhasilan penilaian. Hal ini terbukti dari hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I sebesar 80,1% dan siklus II sebesar 83,3%. Sedangkan penilaian aktivitas siswa pada siklus I sebesar 81,2% dan siklus II 84,4%. Sedangkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual di kelas V mengalami peningkatan dari siklus I

ke siklus II. Hal ini terbukti dari data nilai kognitif dan afektif mereka pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai ranah kognitif mereka sebesar 79,4% dan siklus II sebesar 82,3% sehingga mengalami kenaikan sebesar 2,9%. Sedangkan nilai pada ranah afektif siklus I sebesar 77,8% dan siklus II sebesar 84,3%, sehingga mengalami kenaikan sebesar 6,5%.

Saran

Saran dari penulis yaitu guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, salah satunya media audio visual. Dengan diterapkannya media ini, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga hendaknya didukung dengan model pembelajaran yang tepat yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta meningkatkan rasa persaudaraan mereka

Sukidin; dkk. 2005. *Metode Penelitian*, Surabaya : Insan Cendekia

Sumadayo; Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Graha Ilmu : Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto; Suharsimi.dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara. Semarang

BSE. 2011. *Smartedu untuk SD/MI Kelas 5*. Smart Edumedia

Herlina; Nina. 2012. *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Benda Langit di Kelas IV SDN 3 Cibodas*. Skripsi mahasiswa UPI : Bandung

<http://m.kompasiana.com/post/edukasi2010/04/11/media-audio-visual-slide-bersuara>

<http://smpn2lem.blogspot.com/2011/04/media-audio-visual-slide-bersuara.html>

<http://jeperis.wordpress.com/2009/02/17/pengantar-penelitian-tindakan-kelas>

Mulyasa; E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung

Mustadji; dkk. 2009. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press

Srini; M. Iskandar. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* : Depdikbud

S. Sadiman; Arief. dkk. 2008. *Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Subiyanto; 1998. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*, IKIP Malang Press: Malang

Sudjana; Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung